



MEMPERKUAT KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM GERAKAN RELIGI ISLAMI (GERLIS)

Siti Khatimah¹, Tomo Djudin², Erlina³

^{1,2,3} Magister PGSD, Universitas Tanjungpura Pontianak

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 29 Agustus 2023
Revisi: 7 September 2023
Diterima: 18 September 2023
Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Keywords:
Gerlis program, strengthen the character of the students

Kata Kunci:
Program GERLIS, karakter siswa

DOI :
10.31932/jpdp.v9i2.2467

Surel Korespondensi:
khatimahok@gmail.com

Abstract

This research aims to find out how the Islamic Religious Movement (Gerlis) Program can strengthen the character of students at SDN 01 Benua Kayong, Ketapang Regency. By using descriptive qualitative research using a naturalistic approach, the research setting is taken from real conditions. Data collection is done by observing research subjects and objects, conducting interviews and taking the necessary documentation. The research results revealed that the Gerlis program in strengthening student character was implemented through a series of routine activities such as; Morning prayer together in the school yard, the habit of praying before and after learning in class, the creation of a reward corner in class, the reading of Asmaul Husna/Yasin/short Surahs and the habit of donating every Friday morning, the implementation of TPA every after school for grade 1 students and 2, implementation of midday prayers in congregation for students in grades 3 and 4, implementation of midday prayers in congregation, familiarization with 5S (smile, greeting, greeting, politeness), and celebration of Islamic holidays. The conclusion of the research results is that activities to strengthen student character through the Gerlis program include three pathways, first, class-based by integrating KOSP into PABP learning activities, both intra-curricular, co-curricular and extra-curricular. Second, based on school culture by cultivating practices that strengthen religious values through scheduled activities. And third, community-based, involving religious institutions to collaborate in supporting the strengthening of student character.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Program Gerakan Religi Islami (Gerlis) dapat memperkuat karakter siswa SDN 01 Benua Kayong, Kabupaten Ketapang. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan naturalistik, latar penelitian diambil dengan kondisi yang sesungguhnya. Pengumpulan data dengan cara observasi subyek dan obyek penelitian, melakukan wawancara serta mengambil dokumentasi yang diperlukan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program Gerlis dalam memperkuat karakter siswa dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan rutin seperti; Doa pagi bersama di halaman sekolah, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, pembuatan pojok pahala di kelas, pembacaan Asmaul Husna/Yasin/Surah-surah pendek dan pembiasaan berinfak setiap hari Jumat pagi, pelaksanaan TPA setiap sepuluh sekolah bagi siswa kelas 1 dan 2, pelaksanaan sholat dhuha berjamaah bagi siswa kelas 3 dan 4, pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta perayaan hari besar Agama Islam. Kesimpulan hasil penelitian adalah kegiatan penguatan karakter siswa melalui program Gerlis meliputi tiga jalur, pertama, berbasis kelas dengan mengintegrasikan KOSP ke dalam kegiatan pembelajaran PABP, baik intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Kedua, berbasis budaya sekolah dengan cara membudayakan praktik-praktik yang menguatkan nilai religiusitas melalui kegiatan terjadwal. Dan ketiga, berbasis masyarakat, melibatkan lembaga-lembaga keagamaan untuk bekerjasama dalam mendukung penguatan karakter siswa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Karakter merupakan hal dasar yang dimiliki manusia. Menurut Anam (2014) Karakter merupakan suatu ciri

khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada persoalan

menurunnya karakter siswa. Anwar (2018) menuliskan Karakter mulia, kesopanan dan religiusitas yang dipertahankan dan menjadi budaya Indonesia selama ini terasa asing dan jarang ditemukan tengah-tengah masyarakat. Padahal berbagai upaya telah dilakukan untuk memperkuat karakter generasi bangsa, namun pelaksanaannya dirasa belum maksimal. Dalam upaya penanaman sikap karakter dimaksud selain peran guru, kepala sekolah sebagai pimpinan yang mengelola sekolah sungguhlah besar perannya. Kemajuan dan Prestasi sekolah tidak terlepas dari cara pengelolaan sekolah itu dilaksanakan. Pengelolaan juga adalah salah satu standar nasional pendidikan yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Pengelolaan yang baik tentu sangat mempengaruhi jalannya aktivitas sekolah dan manajerial yang baik pula. Walaupun di sekolah terdapat potensi atau bakat baik peserta didik ataupun guru sekalipun, namun jika tidak ditunjang oleh pengelolaan sekolah yang baik maka potensi atau bakat yang ada juga tidak akan dapat berkembang. Salah satu pengelolaan sekolah adalah

membuat sebuah program ataupun strategi untuk memperkuat karakter siswa.

SD Negeri 01 Benua Kayong, terletak di wilayah yang strategis. Namun kurangnya perhatian orang tua untuk terlibat langsung dalam proses Pendidikan anak membuat karakter siswa menjadi terabaikan. Dari hasil observasi peneliti mendapatkan beberapa data terkait pelanggaran etika oleh siswa diantaranya; siswa masih suka mencoret-coret meja, kursi dan dinding kelas dengan tulisan/gambar yang kurang pantas, siswa masih sering ditemukan berkata kasar pada teman maupun guru, masih ada siswa yang membully teman dari sisi fisik dan psikis, dan kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Maka dari itu, diperlukan sebuah *character building* di dalam institusi sekolah untuk membangun stabilitas kemajuan bangsa yang tangguh, mandiri, dan berkarakter tunggal. Misi utama Pendidikan adalah melakukan pengembangan terhadap potensi siswa sebagai pembelajaran

yang baik. Nucci., *et al.* (2016) menyatakan bahwa dalam perspektif perkembangan disiplin, anak didik perlu diberikan pengondisian suasana tentang pentingnya kepedulian, saling menyayangi, saling menghargai dan bekerja sama ketika berada dalam lingkungan sekolah, sehingga mereka dapat membangun sebuah cara pandangan bahwa berkarakter baik dan memiliki kepedulian terhadap orang lain bukan hanya dikembangkan di dalam rumah atau keluarga saja tetapi dimana pun mereka bersosialisasi termasuk di sekolah.

Penguatan karakter karakter siswa dilakukan melalui program Gerakan Religi Islami (Gerlis) yang sudah terjadwal dan pelaksanaannya dikoordinir langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam yang terdapat di sekolah berkolaborasi dengan seluruh warga sekolah. Program Gerlis ini dilakukan di dalam atau pun di luar kelas. Kegiatan Gerlis ini bertujuan untuk memperkuat karakter beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang dimiliki siswa melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan dapat dikatakan sebagai

salah satu metode Pendidikan yang diperlukan dalam upaya pembentukan karakter. Misalnya, kebiasaan baik yang diupayakan penerapannya dalam lingkungan terdekat seperti keluarga, oleh orang tua kepada anak tanpa intervensi. Jika pembiasaan seperti ini dilakukan secara kontinyu, tentu akan membuat nilai-nilai baik tertanam pada diri anak tanpa diiringi dengan rasa keterpaksaan. Pembiasaan seperti ini secara perlahan akan mengkristal dan mendarah daging dalam dirinya sehingga tercermin dalam karakter dan kepribadiannya (Nucci *et al.*, 2016).

Karakter religius akan terbentuk melalui sebuah kebiasaan dalam spirit keagamaan atau spiritual keagamaan. Sebagaimana definisi pendidikan yang tersurat dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 juga mengisyaratkan tentang pengembangan kekuatan spiritual keagamaan untuk itu, melalui kegiatan keagamaan secara bersama-sama disekolah, diharapkan agar siswa dapat mengembangkan kekuatan spiritual yang dapat membentuk karakter baik yang menginternalisasi

kedalam dirinya. Banyak pakar pendidikan anak berpendapat bahwa metode terbaik dan dirasa sangat efektif untuk menumbuhkan keimanan dan akhlak terpuji pada anak adalah melalui penerapan kebiasaan dan kedisiplinan (Patmono Dewo & Kebudayaan, 2000).

Dunia pendidikan secara filosofis diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (humanisasi), sudah mulai bergeser. Hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan kurang siapnya dunia pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Padahal pendidikan seharusnya menjadi alternatif untuk mengatasi dan mencegah krisis karakter bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan suatu cara agar pendidikan dapat memperlihatkan tajinya dalam peransertanya membenahi jatidiri bangsa. Salah satu cara yang dilaksanakan dalam beberapa tahun ini yaitu dengan pengembangan pendidikan karakter (Dahliana, 2017).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah memberlakukan

pendidikan karakter disemua tingkat dunia pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan Karakter adalah upaya mendidik anak supaya mereka dapat membuat keputusan dan mempraktikan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap lingkungan mereka (Yetri 2017) yang mengarah pada pencapaian dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terintegrasi dan seimbang, sesuai dengan standarr kompetensi.

Sekolah adalah salah satu tempat strategis dalam pembentukan karakter, selain keluarga dan masyarakat. Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sekolah. Karakter bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi nilai nilai karakter tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikan kurikulum yang sudah ada, yaitu

dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik (Zarkasi, 2018). Oleh sebab itu, perlu perlu program penguatan karakter siswa untuk setiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik (Hamid 2017). Diharapkan melalui program Pendidikan Karakter di SD Negeri 01 Benua Kayong ini siswa dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuan mereka, untuk mempelajari dan menginternalisasi dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai moral yang mulia sehingga mereka dapat menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Karakter di tingkat institusional bertujuan untuk membentuk budaya sekolah yang dipraktikkan oleh seluruh anggota sekolah. Adapun yang dimaksud dengan Budaya sekolah adalah karakteristik, watak, dan citra sekolah yang dipandang di mata masyarakat luas. (Kebudayaan, 2010)

Pendidikan karakter yang diterapkan lebih mengarah pada nilai agama, terutama dalam pendidikan

sekolah dasar. Ini dapat dilihat dibanyak sekolah negeri dan swasta, yang menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah. Seperti kegiatan sholat Sunah Dhuha sebelum belajar, membaca al-Qur'an, peserta didik perempuan diwajibkan menggunakan jilbab serta pengimplementasian kegiatan-kegiatan agama lainnya di lingkungan sekolah. Demikian pula, SD Negeri 01 Benua Kayong, sudah mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Mayoritas siswa SD Negeri 01 Benua Kayong adalah Muslim, sehingga kegiatan sekolah lebih mengutamakan nilai-nilai agama islam.

Mengingat hasil studi tersebut di atas, masih diperlukan upaya-upaya sekolah untuk mencapai penguatan karakter berbasis Pendidikan Islam. Gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pelatihan, mentransformasikan, mentransmisikan, dan mengembangkan kemampuan siswa dengan cara menerapkan (1) nilai agama; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; dan (5) integritas merupakan

suatu cara penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Program Gerakan Religi Islami (Gerlis) merupakan program yang sangat penting untuk dilaksanakan dengan tujuan memperkuat karakter siswa dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Selain lingkungan keluarga dan sosial, lingkungan sekolah merupakan institusi nomor dua yang berperan penting dalam pembentukan pribadi anak. Gerlis merupakan program budaya positif yang ada di SD Negeri 01 Benua Kayong sebagai bentuk kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Penguatan pendidikan karakter (character education) atau pendidikan moral (moral education) dalam masa ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis tersebut antara lain adalah pergaulan bebas yang semakin meningkat, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan pornografi. Selain dua kasus tersebut, saat ini juga marak terjadi kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian,

kebiasaan menyontek, serta tawuran yang sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Maisaro, 2018)

Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut di SD Negeri 01 Benua Kayong untuk melihat bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan jenis penguatan karakter apa yang diberikan kepada siswa berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam penelitian Peneliti lebih fokus terhadap Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembangunan karakter, sebab dalam pendidikan karakter lebih menekankan nilai-nilai agama. Berdasarkan pada studi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryati (2018) menyatakan bahwa sudah banyak kasus kemerosotan karakter dalam dunia pendidikan, oleh sebab itu maka dibutuhkan suatu penanaman karakter sejak dini baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu merupakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan

pendidikan karakter berbasis religius. Dan hasil temuan dari penelitian terdahulu adalah ada bentuk-bentuk penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang. Adapun perbedaan pada penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu fokus pada penguatan pendidikan karakter berbasis religius, sedangkan fokus penelitian penulis adalah lebih fokus terhadap pendidikan islam sebagai upaya pembangunan karakter, sebab dalam pendidikan karakter lebih ditekankan pada nilai-nilai agama.

Metode

Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, diskusi kelompok (FGD) dan dokumentasi. Selain itu, dalam penyajian data menggunakan pendekatan deskriptif, dalam bentuk kata-kata, tulisan, untuk memperjelas data yang dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis meneliti dan menganalisa dari penguatan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di SD Negeri 01 Benua Kayong. Data primer

adalah data yang diperoleh oleh peneliti dan sumber utama (Suryabrata, 2003). Diperoleh melalui pengamatan kegiatan-kegiatan sekolah dan wawancara dengan, kepala sekolah siswa dan pihak lain yang tinggal di sekolah dan orang tua dari siswa. Data sekunder adalah data pendukung yang dapat berupa dokumen atau wawancara. Data sekunder berupa dokumen, profil SD Negeri 01 Benua Kayong dan rujukannya, serta hasil narasumber terkait dengan data pendukung lainnya. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dengan responden, yaitu, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, kepala sekolah, dan staf perpustakaan. Alat pengumpulan data berikutnya adalah teknik observasi yang melibatkan mengamati kegiatan pembelajaran guru PABP, kegiatan pendidikan dari awal hingga pulang sekolah, dan kegiatan Gerlis. Alat pengumpulan data berikutnya adalah mendokumentasikan dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan dokumen profil sekolah, alur tujuan pembelajaran dan modul ajar mata pelajaran PABP. Dan yang terakhir,

metode yang digunakan dalam pengambilan data dengan teknik FGD. FGD digunakan untuk mengambil data.

Selanjutnya setelah data terkumpul maka data di analisis. Analisis data adalah upaya secara sistematis mengatur catatan yang diperoleh dan hasil wawancara, pengamatan dan data terkait lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti, dengan memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis dimulai dengan memeriksa semua data dan sumber yang tersedia, termasuk wawancara, observasi lapangan atau pengamatan, rekaman dan dokumen lainnya (Moleong 2005).

Hasil dan Pembahasan

Penguatan karakter siswa melalui Program Gerakan Religi Islami, terdapat tiga jalur, yang **pertama** memperkuat karakter siswa berbasis kelas. Berdasarkan data yang diperoleh, SD Negeri 01 Benua Kayong untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

menggunakan program Gerlis di mana program ini merupakan persyaratan dengan memasukkan nilai-nilai karakter. Demikian juga, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti membuat modul ajar dengan menggunakan kurikulum merdeka yang melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Penguatan ini terdiri dari mengintegrasikan KOSP ke dalam kegiatan pembelajaran PABP, baik intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai dan pesan-pesan dalam materi pembelajaran diurutkan dan dipilih dan guru menganalisis keterampilan dasar yang dapat dimasukkan dalam rencana pelajaran. Misalnya, modul ajar kelas IV disiapkan oleh guru PABP dengan tema toleransi pada mata pelajaran PABP. Bahan belajarnya adalah ayat 13 dari Surah Al-Hujurat tentang Toleransi dan menghormati terhadap Perbedaan. Dalam modul ajar, ada empat keterampilan utama, yaitu sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Semua kompetensi didasarkan pada nilai-nilai karakter dari materi pembelajaran. Rencana Pembelajaran

yang dikembangkan oleh pendidik tentang topik-topik seperti toleransi dan menghormati terhadap keberagaman adalah bentuk integrasi nilai-nilai penguatan karakter siswa, yaitu agama dengan nilai turunan meliputi toleransi dan beriman bertaqwa. Ada dua nilai karakter yang ditanamkan oleh guru dalam sikap toleransi beragama, yaitu toleransi terhadap agama yang sama dan terhadap yang berbeda agama. Siswa yang berbeda agama diberi pelajaran agar tidak menghina dan menertawakan agama lain. Siswa didorong agar saling mengasihi sebagai anak-anak bangsa yang setara, sebagai saudara dan saudari di negara yang sama. Sementara sikap toleransi sesama agama, siswa dididik untuk saling mencintai karena setiap Muslim adalah saudara. Seperti hadis Nabi SAW bahwa persaudaraan umat Islam terlihat seperti bangunan ketika seorang anggota sakit, orang Muslim lainnya merasakan perasaan yang sama. Dengan demikian, tergerak hati dan tubuh untuk ikut merasakan dan membantu sehingga tercipta rasa memiliki dan kasih sayang.

Selain itu, dalam pengembangan rencana pembelajaran dengan materi toleransi dan menghormati perbedaan, penekanannya adalah pada peningkatan karakter dengan menunjukkan pilihan metode pembelajaran dan sumber pembelajaran. Di sini, guru memilih untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok dengan jumlah siswa 2-5 orang dengan ide-ide untuk memotivasi diri di antara anggotanya sehingga mereka saling membantu untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal. Model ini menekankan sikap kerja sama yang baik antar siswa. Dengan kolaborasi ini, akan memupuk kerja sama dan saling membantu, serta fakta bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Untuk mendukung pengimplementasian model ini, guru memilih untuk menggunakan metode tanya jawab, wawancara, diskusi, dan bermaina peran. Model tanya jawab terdiri dari penyampaian pesan pendidikan dengan mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau

sebaliknya, siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan guru menjawab pertanyaan. Model wawancara adalah model untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa. Model diskusi adalah sarana untuk menyajikan materi pelajaran ketika guru memberi siswa (kelompok siswa) kesempatan untuk mengadakan pembicaraan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, menarik kesimpulan atau mengatur berbagai solusi untuk memecahkan suatu masalah. Metode *role play* adalah suatu bentuk model pembelajaran dari game edukasi yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, perilaku dan nilai-nilai, dalam rangka menghargai perasaan, pandangan dan cara berpikir orang lain. Kerja sama, solidaritas, gotong royong dan keluargaan adalah nilai-nilai yang memperkuat karakter yang diwujudkan. Selain itu, modul ajar juga menjelaskan kegiatan pembelajaran dasar yang menggabungkan nilai-nilai pembangunan karakter. Misalnya, kegiatan literasi terdiri dari melihat, menonton,

membaca, dan bermain dalam modul ajar untuk menumbuhkan sikap mandiri siswa. Siswa harus menjadi pembelajar dan siswa yang disiplin, yang juga diterapkan oleh guru sehingga mereka dapat berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan dan menjadi kreatif dalam menyimpulkan poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Berpikir kritis memiliki keuntungan menjadi siswa yang tidak memiliki pikiran ceroboh untuk membuat keputusan dan menemukan solusi untuk masalah. Mereka juga dilatih dengan bekerja sama melalui diskusi. Selama diskusi, siswa juga dilatih dalam kemandirian dan kepercayaan diri untuk meneliti dan mengumpulkan informasi dan kemudian menyajikan kembali materi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan dan keberanian mereka dengan pertukaran informasi antara masing-masing kelompok.

Dalam mengevaluasi, guru melakukan secara otentik berdasarkan kurikulum operasional satuan pendidikan, yaitu penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang

dimiliki oleh siswa, sehingga menghasilkan penilaian yang objektif. Penilaian autentik adalah ukuran yang mewakili semua nilai sebenarnya yang melekat pada objek yang dievaluasi dalam kaitannya dengan capaian pembelajaran, objek evaluasi tidak lain adalah siswa. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi lebih berfokus pada apa yang dapat dilakukan oleh siswa. Kurikulum 2013 lebih berfokus pada penilaian sikap. Penilaian sikap dilakukan karena penilaian sikap adalah kegiatan yang bertujuan untuk memahami perilaku peserta didik selama pembelajaran dan pembelajaran eksternal, yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku yang konsisten dengan karakteristik dalam konteks pelatihan karakter siswa. Upaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap yang diharapkan sesuai dengan capaian pembelajaran yang harus memungkinkan untuk pembiasaan dan pengembangan berkelanjutan dalam pembelajaran dan pembelajaran eksternal. Untuk mengetahui kemajuan guru harus melakukan penilaian.

Kedua, budaya sekolah. Sekolah telah mengembangkan praktik-praktik baik yang memperkuat nilai religiusitas. Memperkuat karakter siswa di sekolah terkait dengan pembiasaan atau budaya di unit pengajaran itu sendiri. Menurut data yang diperoleh oleh peneliti, salah satu budaya dari SD Negeri 01 Benua Kayong adalah budaya berjabat tangan dan menyapa guru, karena budaya 5S dibudayakan dengan sapa, salam, senyum, sopan dan santun. Lima belas menit sebelum masuk kelas siswa melakukan kegiatan doa pagi bersama di halaman sekolah, yang dipimpin oleh siswa secara bergantian. Di dalam kelas siswa melakukan kegiatan literasi baca Al-Quran dan buku sesuai pengaturan guru di kelasnya masing-masing. Kemudian menyanyikan lagu-lagu Indonesia dan membaca Pancasila. Saat memasuki jam istirahat, siswa kelas 3 dan 4 diwajibkan untuk sholat dhuha berjamaah, saat memasuki jam pulang siswa kelas 1 dan 2 diwajibkan mengikuti kelas TPA, saat memasuki jam pulang siswa kelas 5 dan 6 wajib untuk sholat Dzuhur berjamaah, semua kegiatan ini dipandu dan

dikoordinir oleh guru PABP berkolaborasi dengan rekan guru lainnya. Dan ketika siswa hendak kembali ke rumah, mereka harus berdoa dilanjutkan menyanyikan lagu-lagu wajib dan lagu-lagu daerah. Pada setiap hari Jumat merupakan puncak dari kegiatan Gerlis, dimana siswa dan seluruh warga sekolah akan membacakan Surah Yasin/Asmaul Husna/Surah-surah pendek secara bersama-sama yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa serta pemberian infaq sukarela dari semua warga sekolah yang selanjutnya akan disalurkan ke warga sekolah yang sedang tertimpa musibah atau yang membutuhkan. Selanjutnya kegiatan bersih lingkungan juga diterapkan di SD Negeri 01 Benua Kayong ini dengan menyelenggarakan kegiatan Sabtu sehat dan bersih (Sasebi), dalam kegiatan ini siswa dapat belajar untuk bekerja sama dan peduli dengan lingkungan sekitar.

Serta **ketiga**, memperkuat karakter siswa berbasis masyarakat. Dalam hal ini, sekolah tidak banyak berkolaborasi dengan institusi lain. Tetapi dengan budaya nilai-nilai

utama religiusitas melalui pendidikan agama Islam, sekolah bekerja sama dengan komunitas ulama. Ini terjadi ketika sekolah mengadakan peringatan hari besar agama Islam, Isro' dan Mi'roj, Maulid Nabi SAW, Tahun Baru Islam, Halal-bi Halal, dll. Sekolah mengundang Da'i dari luar untuk mengisi tausiah dalam kegiatan tersebut. Kemudian, dalam kegiatan ekstra kurikuler Qasidah dan shalawat, sekolah juga mengundang pelatih dari luar yang berkolaborasi dengan guru di sekolah untuk melatih para siswa dalam grup qasidah dan shalawat.

Simpulan

Penguatan karakter siswa di SD Negeri 01 Benua Kayong melalui Program Gerakan Religi Islami (Gerlis) meliputi tiga jalur, yaitu berbasis kelas dengan mengintegrasikan KOSP ke dalam kegiatan pembelajaran PABP, baik intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Kedua, berbasis budaya sekolah dengan cara membudayakan praktik-praktik yang menguatkan nilai religiusitas melalui kegiatan Gerlis yang terjadwal. Dan ketiga, berbasis masyarakat, dalam hal

ini sekolah masih kurang melibatkan lembaga-lembaga keagamaan untuk bekerjasama dalam mendukung penguatan karakter siswa. Interaksi kepada orang tua siswa juga masih kurang. Begitu juga gerakan literasi keagamaan di lingkungan sekolah dan di luar sekolah juga masih kurang.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al Ulum 13 (1): 25-38*.
- Anam, M. Saiful. A.. (2014). Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral. 2 (02): 390-426.
- Anwar, S., & Salim, A. (2018). Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial. *Al Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9 (2): 233-47*.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Jurnal Sosioreligi 15 (1): 54-64*.
- Hamid, A. 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar Dan Santri Dalam Era IT & Cyber Culture." In , 28. Surabaya: IMTIYAZ.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. 2010. "Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama." In , 9. Jakarta: Kemendinas.
- Maisaro, A., Wiyono, B.B., Arifin, I. (2018). "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal administrasi dan manajemen pendidikan, 1(3) 302-312*.
- Moleong, L. J. 2005. "Metodologi Penelitian Kualitatif." In , 247. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuccy, L. (2016). Handbook of moral and character education. Bandung : Nusa Media.
- Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan 1 (3): 302-12*.
- Taqiudin Zarkasi, Al Kauseri. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah (Perpres N0 68 Tahun 2017)" I (3): 1-18.
- Suryanti, E.W., & Widayanti, F.D. (2018). "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. Conference on Innovation and Application of Science and Technology. Universitas Widyagama Malang.